

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PPOK merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan di Indonesia, yang ditandai dengan hambatan aliran udara di saluran pernafasan yang tidak sepenuhnya reversible (Suardana et al, 2017). Saat ini kebanyakan dari pasien masih kurang dalam memenejemen / mengontrol perawatan dirinya, untuk dapat mencapai tujuan yang baik seseorang harus memiliki kemampuan *self care management* yang baik pula. *Self care management* sangat dibutuhkan agar pasien tidak mengalami penurunan kesehatan dikarenakan penyakit yang sering berulang (Fernalia et al, 2019)

Saat ini pemahaman tentang penyakit pada pasien PPOK dan pemantauan *dyspnea* masih kurang, hal ini di dukung penelitian yang dilakukan oleh Kirby, S. E, et al (2018), di Australia dengan jumlah informan PPOK 12 orang yang berjenis kelamin laki-laki, di dapatkan hasil bahwa semua informan memiliki pemahaman yang buruk tentang *self managemen* nya, penyakit yang di alami saat ini dan cenderung menahan diri untuk melaporkan ke tempat layanan kesehatan. Pengobatan dan perawatan PPOK membutuhkan proses yang lama sehingga pasien memerlukan strategi untuk mengelola penyakitnya. *Self-management* PPOK merupakan partisipasi aktif pasien dalam pengobatan dan perawatan diri dari penyakit berdasarkan perilaku koping yang memadai, kepatuhan obat, perhatian terhadap keparahan dan tehnik pernafasan.

Dari hasil studi pendahuluan peneliti yang dilakukan di ruang poli paru RSUD Dr. H. Moh. Anwar Sumenep yang dilakukan sebanyak 10 pasien PPOK. Maka didapatkan hasil bahwa 6 orang yang kurang menunjukkan perilaku perawatan diri yang baik seperti konsultasi ke pelayanan kesehatan secara rutin, kepatuhan konsumsi obat, kurang berolahraga, kurang menjaga pola makan tanpa memperhatikan dietnya, dan masih sering mengkonsumsi rokok. 4 orang lainnya menunjukkan keinginan melakukan perawatan diri untuk sembuh dari penyakit PPOK seperti sudah pergi ke pelayanan kesehatan jika ada gejala sesak nafas, patuh dalam mengkonsumsi obat. Akan tetapi masih kurang dalam cara memenejemen dirinya seperti kurang mengontrol aktivitas yang dilakukan, masih sering mengkonsumsi rokok dan kurang menjaga pola makannya tanpa memperhatikan dietnya.

Estimasi global jumlah penderita PPOK mencapai 212,3 juta penderita (Safitri , 2022). Diperkirakan lebih dari tiga juta orang meninggal karena PPOK dan penyebab kematian ketiga di dunia pada tahun 2019 dengan angka peningkatan penderita baru mencapai 25% pertahun (Wang & Xioajuan, 2022). Estimasi prevelensi penderita PPOK di kawasan asia pasifik mencapai 19,1% dari estimasi global, dengan sebaran Australia mencapai 14,5%, China mencapai 16,7%, Indonesia mencapai 5,6%, Jepang mencapai 8,6%, Vietnam mencapai 6,7% dan Philipina mencapai 20,8% (Safitri , 2022).

Kementrian Kesehatan RI (2019) dalam Susanto (2021) mengungkapkan bahwa prevelensi PPOK di indonesia mencapai 3,7 % atau setara dengan 9,2 juta penderita dengan angka kematian mencapai 3,23 juta jiwa. Prevelensi PPOK di jawa timur mencapai mencapai 3,6% dengan menduduki peringkat

ke 16 dengan karakteristik usia 25-34 tahun (3,4%), usia 35-44 tahun (3,7%), usia > 65 tahun (5,8%) dengan proporsi laki-laki 4,2 % dan perempuan 3,9% juta jiwa (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2022).

Berdasarkan Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dari RSUD Dr. H. Moh. Anwar Sumenep menunjukkan prevalensi PPOK dari 3 tahun terakhir terus mengalami peningkatan. pada tahun 2021 sebanyak 52 orang, pada tahun 2022 sebanyak 182, dan pada tahun 2023 kasus PPOK mengalami peningkatan sebanyak 233 orang.

Banyak faktor resiko yang menyebabkan PPOK antara lain merokok, zat kimia, debu, polusi udara, infeksi genetik, usia, jenis kelamin, fungsi paru-paru serta status sosial ekonomi (GOLD, 2020) dalam (K.Najihah, 2022). Merokok menjadi faktor penyebab utama terjadinya PPOK, partikel zat inflamasi yang ada pada rokok akan menyebabkan rangsangan produksi sekret berlebih, batuk, penurunan fungsi silia, peradangan serta kerusakan bronkus dan dinding alveoli (Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8 dalam (K.Najihah, 2022)).

Tanda dan gejala klinik yang biasanya muncul pada PPOK meliputi batuk kronis dengan sputum berwarna hijau atau kekuningan, *smoker cough* serta dispnea. Gejala semakin memberat diiringi sesak nafas yang semakin meningkat dengan munculnya gejala eksaserbasi akut diantaranya peningkatan volume sputum, perburukan pernafasan secara akut, dada terasa berat (*chest tightness*), peningkatan purulensi sputum, lelah, lesu dan penurunan toleransi gerakan fisik (cepat letih, terengah-engah) (Ikawati, 2022).

Kegawat daruratan yang terjadi pada pasien dengan PPOK yaitu infeksi pada saluran nafas, terjadinya *dyspnea* yang menyebabkan terjadinya gawat nafas dan menyebabkan penurunan kesadaran serta gagal jantung kanan. Pengobatan dan perawatan PPOK menjadi suatu proses panjang dimana pasien memerlukan strategi untuk mengelola penyakitnya seperti menghindari faktor risiko PPOK dan mengenal gejala kegawatdaruratan PPOK. Bandura (1997) mengemukakan teori efikasi diri didasarkan pada premis bahwa individu akan membuat penilaian tentang kapasitas mereka dalam perilaku perawatan diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Anggraini et al., 2016).

Pasien dengan PPOK cenderung mempunyai efikasi diri yang lebih rendah. Mereka merasa tidak yakin atas kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi berbagai kesulitan yang diakibatkan oleh penyakitnya. *Dyspnea*, produksi dahak yang berlebihan, dan batuk dianggap sebagai kondisi penyebab dari rendahnya efikasi diri pasien PPOK. Hal ini akan mengganggu berbagai aktifitas sehari-hari seperti berjalan pada tempat yang menanjak, naik turun tangga, mengangkat beban yang berat, berkebun ataupun berolah raga. Mereka cenderung kurang percaya diri sehingga memilih untuk membatasi diri terlibat dalam berbagai kegiatan sosial (Muthmainah, 2015).

Efikasi diri dapat menjadi prediksi terhadap kualitas hidup seseorang baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Banyak pasien PPOK tidak mampu mengontrol penyakitnya dalam kehidupannya (Bentsen et al., 2010). Mereka tidak lagi percaya terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai kesulitan akibat PPOK. Kondisi *dyspnea* dan batuk

yang tak kunjung reda menyebabkan pasien PPOK mengalami keterbatasan dalam melakukan *Activity Daily Living* (ADL), pembatasan terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan, kehilangan kemerdekaan, pensiun dini, tekanan keuangan, perubahan peran dan gangguan dalam kehidupan keluarga. Kondisi ini akan menyebabkan perubahan citra diri, perasaan tertekan, berkurangnya harga diri, malu dan depresi sehingga mengarah pada rasa efikasi diri yang rendah (Simpson & Jones, 2013).

Self efficacy merupakan konsep dari manajemen diri yang merupakan komponen penting untuk mewujudkan suatu perubahan perilaku dan meningkatkan kualitas hidup pada pasien PPOK. *Self efficacy* pada seseorang dipengaruhi oleh sumber-sumber *self efficacy* yang berasal dari pengalaman penguasaan, pengalaman permodelan, persuasi verbal serta *physiological and emotional state*. Persepsi dan perasaan tidak berdaya berhubungan dengan penyakit yang diderita akan mempengaruhi mekanisme koping dan kemampuan individu untuk mewujudkan perubahan perilaku. Dengan demikian, peningkatan *self efficacy* menjadi tujuan penting dari pemberian intervensi edukasi pada pasien dengan penyakit kronis (Ramadhani, 2018).

Berdasarkan uraian di atas karena *self-efficacy* merupakan faktor yang sangat tinggi dalam mempengaruhi *self care management* PPOK sedangkan *self care management* yang dimiliki oleh pasien PPOK masih kurang sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan *Self-Efficacy* dengan *Self Care Management* pada pasien PPOK di RSUD. Dr. H. Moh. Anwar sumenep”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian “Apakah ada Hubungan *Self-Efficacy* dengan *Self Care Management* pada Pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di RSUD. Dr. H. Moh. Anwar Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan *self care management* pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di RSUD. Dr. H. Moh. Anwar Sumenep.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *self efficacy* pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di RSUD. Dr. H. Moh. Anwar Sumenep.
2. Mengidentifikasi *self care management* pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di RSUD. Dr. H. Moh. Anwar Sumenep.
3. Menganalisis hubungan *self efficacy* dengan *self care management* pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di RSUD. Dr. H. Moh. Anwar Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengembangan teori dan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan mengenai penatalaksanaan *self efficacy* dengan *self care management* pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di RSUD. Dr. H. Moh. Anwar Sumenep

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi institusi Pendidikan.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran serta refrensi bagi institusi dan peneliti. Mengenai hubungan *self efficacy* dengan *self care management* yang dilihat dari permasalahan dari ruang lingkup keperawatan.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat sebagai sumber informasi dan masukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi yang berguna terutama pada keperawatan khususnya dalam melakukan fungsi dan perannya sebagai edukator atau pendidikan dalam membantu meningkatkan *self efficacy* dan *self care management*.

c. Bagi Responden.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambahkan pengetahuan bagi responden khususnya pada pasien penderita PPOK (penyakit paru obstruktif kronis) tentang *self-efficacy* dan *self care management*.

d. Bagi peneliti.

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan inovasi untuk menjadikan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjunya khususnya mahasiswa keperawatan dengan berbagai sumber hubungan *self efficacy* dengan *self care management* pada pasien PPOK.